

BAB V. KESIMPULAN

V.1 Kesimpulan

Pemilihan konsep buku ilustrasi ialah agar memudahkan khalayak menerima dan mencerna apa saja yang disampaikan oleh penulis sehingga tetap bisa berjalan efektif dan tepat sasaran. Pemilihan konsep tato Tradisional Mentawai berawal dari maraknya tato yang digunakan baik artis-artis maupun masyarakat kebanyakan. Sehingga penulis tertarik dalam membahas tato Tradisional suku Mentawai ini yang memiliki unsur budaya dan warisan leluhur yang tetap dijaga keasliannya oleh setiap warga suku Mentawai itu sendiri. Ciri khas motif tato yang dimiliki suku Mentawai menjadi faktor utama dari konsep yang disajikan. Karena motif yang unik serta menggunakan alat dan bahan yang tak kalah unik pula, sehingga membedakan tato Mentawai ini dengan tato pada umumnya.

Dari hasil penelitian dan perancangan buku informasi mengenai tato Tradisional Mentawai ini dapat disimpulkan bahwa tato dan kebudayaan suku Dayak (Mentawai) tidak dapat dipisahkan. Selain tradisi turun menurun, tato juga merupakan karya dan memiliki arti yang sangat indah bagi setiap suku Dayak yang menggunakannya. Seperti yang terdapat pada Bab III dan IV yang sudah penulis jelaskan. Tato atau karya seni rajah tubuh telah menjadi kebudayaan didunia sudah sangat lama, sejarah mencatat tato sudah dilakukan sejak 3000 tahun sebelum masehi. Awal mulanya tato ditemukan pada sebuah tubuh mumi yang berada di Mesir. Pada saat itulah tato mulai menyebar keberbagai suku-suku di Dunia, termasuk salah satunya menyebar ke suku-suku di kepulauan Mentawai yang terletak disebelah barat pulau Sumatera. Mentawai sendiri mempunyai keanekaragaman wisata budaya dan keunikan tersendiri keragaman yang ada dapat dilihat dari pakaian tradisional, kesenian, tarian adat, rumah khas Mentawai yang disebut uma dan tato khas suku Mentawai. Di kepulauan Mentawai inilah terdapat tato tertua didunia. Menurut Rossa, seorang peneliti mengemukakan bahwa orang Mentawai sudah menato bagian tubuhnya sejak kedatangan mereka ke pantai barat Sumatera pada tahun 1500-500 sebelum masehi. Untuk sebagian masyarakat suku Dayak, tato merupakan seni karya yang tidak dapat bisa dipisahkan dari tubuh dan adat istiadat suku Mentawai. Bagi mereka tato adalah suatu yang berkaitan erat

dengan beberapa kejadian dan tujuan yang telah menjadi budaya suku Dayak di kepulauan Kalimantan. Didalam kebudayaan tato Dayak, tato tidak serta merta digunakan untuk alasan estetika. Tato pun menjadi bagian dari tradisi, agama, dan status sosial maupun sebagai penghargaan kepada seseorang. Dahulu suku Mentawai awalnya membuat tato memakai duri pohon jeruk sebagai jarumnya, pada akhirnya setelah ditemukan bahan metal barulah suku Mentawai menggunakan jarum dengan cara di *hand tapping* (Khodir, 2017). Lalu ditorehkandiatas kulit sesuai dengan pola yang sudah ada. Tato atau karya seni rajah tubuh telah menjadi kebudayaan di dunia sudah sangat lama, sejarah mencatat tato sudah dilakukan sejak 3000 tahun sebelum masehi. Awal mulanya tato ditemukan pada sebuah tubuh mumi yang berada di Mesir. Pada saat itulah tato mulai menyebar keberbagai suku-suku di dunia, termasuk salah satunya menyebar ke suku-suku yang terdapat di Indonesia (Krakov, 1969). Tato juga masuk ke kebudayaan tato Dayak di Kalimantan, tato Mentawai di Sumetra Barat, dan suku Moi di Papua. Tiga diantaranya yang menjadi kebudayaan tato di Indonesia. Dan simbol-simbol yang ada pada tato masyarakat Mentawai memiliki makna dan arti. Ada yang sebagai penyembuh, ada pula sebagai pembeda antara raja dan rakyat. Namun ada pula tato dengan simbol penyembuh dan kepercayaan suatu suku Mentawai itu sendiri.

V.2 Saran

Ada baiknya bagi kita masyarakat umum yang ingin menggunakan dan mentato badan untuk memperhatikan alat dan bahan-bahan yang digunakan saat mentato. Karena tato bersifat permanen maka ada baiknya jika kita dapat memilah dan memilih simbol serta gambar yang akan digunakan. Selain itu, jangan jadikan tato sebagai simbol dari kekerasan dan keserakahan yang dapat menimbulkan polemik dan perseteruan di masyarakat. Karena jika melihat tato tradisional yang ada di Mentawai, tato disana bukanlah sebagai *life style* masyarakat, namun merupakan tradisi yang harus dilestarikan agar tetap berkembang dan tidak hilang hingga anakcucu nanti. Karena dengan melestarikan budaya yang ada, maka budaya akan tetap ada. Sekian saran yang peneliti dapat sampaikan, terima kasih.

